

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2016. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 62 perusahaan manufaktur. Jumlah tersebut diperoleh dengan menggunakan metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* yang telah memenuhi kriteria sampel. Adapun prosedur dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2016	548
2	Perusahaan Manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan lengkap dan berturut-turut selama tahun 2013-2016	(68)
3	Perusahaan Manufaktur yang tidak mengungkapkan <i>Corporate Social Responsibility</i> secara berturut-turut selama tahun 2013-2016	(132)
4	Perusahaan Manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan	(100)
5	<i>Outlier</i>	(66)
6	Total Sampel Perusahaan	182

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa total perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2016 yaitu 548. Sedangkan perusahaan yang tidak menerbitkan

laporan tahunan lengkap dan berturut-turut sebanyak 68 sampel, perusahaan yang tidak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* secara berturut-turut sebanyak 132 dan perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan tahunannya sebanyak 100 sampel. 66 sampel lainnya sebagai *outlier*.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Hasil pengujian dari statistik deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

Deskriptif Statistik					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	182	7,57194E-4	,90872	,1056808	,10398602
LIK	182	,40314	15,16460	3,0370722	2,50456676
LEV	182	,07088	7,39644	,8346510	,99089603
CSR	182	,05495	,51648	,3026205	,09660870
UDK	182	2	12	4,56	1,987
PROF.UDK	182	.00	4.54	.4955	.54875
LIK.UDK	182	.81	64.97	13.4373	11.06560
LEV.UDK	182	.21	28.63	3.6018	3.79656
Valid N (listwise)	182				

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sampel dari penelitian sebanyak 182 sampel. Variabel pertama yaitu Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA mempunyai nilai minimum sebesar 7,57194E-4 dan mempunyai nilai maksimum sebesar 0,90872 dengan nilai rata-rata yang dihasilkan sebesar 0,1056808 dan memiliki nilai

standar deviasi sebesar 0,10398602. Variabel kedua yaitu Likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar memiliki nilai minimum sebesar 0,40314 dan memiliki nilai maksimum sebesar 15,16460 dengan nilai rata-rata sebesar 3,0370722 dan nilai standar deviasi sebesar 2,50456676. Variabel ketiga yaitu *Leverage* yang diukur menggunakan DER memiliki nilai minimum sebesar 0,07088 dan memiliki nilai maksimum sebesar 7,39644 dengan nilai rata-rata sebesar 0,8046510 dan nilai standar deviasi sebesar 0,99089603. Variabel keempat CSR memiliki nilai minimum sebesar 0,05495 dan memiliki nilai maksimum sebesar 0,51648 dengan nilai rata-rata sebesar ,3026205 dan nilai standar deviasi sebesar 0,09660870. Variabel kelima Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 12 dengan nilai rata-rata sebesar 4,56 serta nilai standar deviasi sebesar 1,987. Variabel PROF.UDK memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan memiliki nilai maksimum sebesar 4,54 dengan nilai rata-rata sebesar 0.4955 dan nilai standar deviasi sebesar 0,54875. Variabel LIK.UDK memiliki nilai minimum sebesar 0,81 dan memiliki nilai maksimum sebesar 64,97 dengan nilai rata-rata sebesar 13,4373 dan nilai standar deviasi sebesar 11,06560. Variabel LEV.UDK memiliki nilai minimum sebesar 0,21 dan memiliki nilai maksimum sebesar 28,63 dengan nilai rata-rata sebesar 3,6018 dan nilai standar deviasi sebesar 3,79656.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji Heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan untuk menentukan apakah nilai residual berdistribusi normal atau populasi yang diambil bersifat normal. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normal *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Adapun hasil uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		182
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09329603
Most Extreme Differences	Absolute	.044
	Positive	.025
	Negative	-.044
Kolmogorov-Smirnov Z		.594
Asymp.Sig. (2-tailed)		.872

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.3 merupakan hasil dari uji normalitas. Hasil uji normalitas yang menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*

(K-S) menunjukkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari nilai *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0,872 yang melebihi besar nilai *alpha* yaitu 0,05. Berdasarkan hasil dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi yang disebut penyimpangan autokorelasi. Model pengujian yang digunakan yaitu dengan menggunakan uji *Runs Test*. Hasil uji autokorelasi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00698
Cases < Test Value	91
Cases >= Test Value	91
Total Cases	182
Number of Runs	86
Z	-.892
Asymp.Sig. (2-tailed)	.372

Sumber: Output SPSS

Pada hasil pengujian tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan sebesar 0,372. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdapat

autokorelasi karena nilai *asympt.sig (2-tailed)* 0,372 > *alpha* 0,05.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melakukan pengujian apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terdapat ada atau tidaknya korelasi antar variabel independennya atau digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel-variabel independen dalam suatu model regresi berganda. Hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen akan terganggu ketika terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat diketahui dengan melakukan analisis nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
PROF	.977	1.023
LIK	.831	1.203
LEV	.840	1.190

Sumber : Output SPSS

Tabel 4.5 merupakan hasil uji multikolinearitas. Pada pengujian ini menunjukkan bahwa pada variabel profitabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,977 > nilai *alpha* 0,05 dan nilai

VIF sebesar $1,023 < 10$ yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* dan VIF pada variabel likuiditas masing-masing memiliki nilai $0,831 > \alpha 0,05$ dan $1,203 < 10$ yang berarti tidak terjadi mutikolinearitas. Variabel *leverage* memiliki nilai *tolerance* dan VIF masing-masing $0,840 >$ nilai *alpha* $0,05$ dan $1,190 < 10$ yang berarti tidak terjadi multikolinearitas. Maka dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada persamaa regresi yang digunakan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas yaitu pengujian yang digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pengujian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan dari syarat-syarat asumsi klasik pada model regresi, didalam model regresi harus dipenuhi syarat-syarat tidak adanya Heteroskedastisitas. Pengujian ini menggunakan uji *Glejser*. Hasil dari pengujian dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	.000
PROF	.650
LIK	.784
LEV	.591

Sumber : Output SPSS

Pada tabel 4.6 merupakan hasil uji Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa pada variabel profitabilitas nilai sig sebesar $0,650 >$ nilai *alpha* $0,05$ yang berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pada variabel likuiditas nilai sig $0,784 >$ nilai *alpha* $0,05$ berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas. Variabel *leverage* memiliki nilai sig $0,591 >$ nilai *alpha* $0,05$ yang berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas dalam regresi ini.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

a. Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Uji koefisien determinasi adalah salah satu pengujian yang memiliki tujuan untuk melakukan pengukuran sejauh mana variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.067	.052	.09407894

Sumber: Output SPSS

Tabel 4.7 merupakan hasil tabel uji koefisien determinasi. Berdasarkan tabel tersebut hasil pengujian yang didapatkan yaitu

besar koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,067. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen sebesar 6,7% dan sisanya sebesar 93,3% dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain diluar penelitian.

b. Uji Nilai F (Pengujian Koefisien Regresi Simultan)

Tabel 4.8
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regression	4.288	.006 ^a
Residual		
Total		

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 4.8 tersebut menunjukkan bahwa nilai F sebesar 4,288 dengan nilai signifikansi sebesar $0,006 < \text{nilai } \alpha 0,05$ berarti dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

c. Uji Nilai t (Pengujian Koefisien Regresi Parsial)

Pengujian hipotesis ini digunakan untuk melakukan pengujian sejauh mana variabel independen secara individual menerangkan variasi dari variabel dependen. Maka dapat diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Nilai t Sebelum Moderasi

Model	B	Beta	Sig.
(Constant)	.308		.000
PROF	.097	.104	.157

LIK	.001	.021	.787
LEV	-.021	-.217	.007

Sumber: Output SPSS

1.) Hipotesis Satu

Dari tabel 4.9 variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien beta 0,097 dengan nilai sig 0,157 > nilai *alpha* 0,05. Dari hasil tersebut nilai sig dari variabel profitabilitas memiliki nilai lebih besar daripada nilai *alpha*, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama **ditolak**.

2.) Hipotesis Dua

Berdasarkan hasil dari tabel 4.9 variabel likuiditas mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar 0,787 > nilai *alpha* 0,05. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel likuiditas memiliki nilai lebih besar dari nilai *alpha* yang berarti hipotesis kedua **ditolak**.

3.) Hipotesis Tiga

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa variabel leverage mempunyai nilai koefisien beta sebesar -0,021 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 < nilai *alpha* 0,05. dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig dari variabel *leverage* lebih kecil daripada nilai *alpha*, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga **diterima**.

Persamaan Regresi dari tabel 4.9 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CSR} = 0,308 + 0,097\text{PROF} + 0,001\text{LIK} - 0,021\text{LEV}$$

Tabel 4.10
Hasil Uji Nilai t Setelah Moderasi

Model	B	Beta	Sig.
(Constant)	.207		.000
PROF	-.053	-.057	.864
LIK	.009	.242	.313
LEV	.011	.109	.725
UDK	.022	.010	.033
PROF.UDK	.029	.163	.647
LIK.UDK	-.002	-.207	.435
LEV.UDK	-.008	-.304	.352

Sumber: Output SPSS

4.) Hipotesis Empat

Pada tabel 4.10 variabel PROF.UDK mempunyai nilai koefisien beta sebesar 0,029 dengan nilai signifikansi sebesar 0,647 > nilai *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat **ditolak**, yang artinya variabel ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan CSR.

5.) Hipotesis Lima

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel LIK.UDK mempunyai nilai koefisien beta sebesar -0,002 dengan nilai signifikansi sebesar 0,435 > nilai *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan hipotesis kelima **ditolak**, yang artinya variabel

ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan CSR.

6.) Hipotesis Enam

Pada tabel 4.10 variabel LEV.UDK mempunyai nilai koefisien beta sebesar -0,008 dengan nilai signifikansi sebesar $0,352 > \text{nilai } \alpha 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam **ditolak**, yang artinya variabel ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dengan CSR.

Persamaan Regresi berdasarkan tabel 4.10 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CSR} = 0,207 - 0,053\text{PROF} + 0,009\text{LIK} + 0,011\text{LEV} + 0,022\text{UDK} + 0,029\text{PROF.UDK} - 0,002\text{LIK.UDK} - 0,008\text{LEV.UDK}$$

Tabel 4.11
Ringkasan Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR	Ditolak
H ₂	Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan CSR	Ditolak
H ₃	Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan CSR	Diterima
H ₄	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Hubungan Profitabilitas dan CSR	Ditolak
H ₅	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Hubungan Likuiditas dan CSR	Ditolak
H ₆	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Hubungan Leverage dan CSR	Ditolak

D. Pembahasan (Interpretasi)

Penelitian ini menguji pengaruh variabel-variabel independen yaitu profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan hasil bahwa tidak semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini tidak mendukung teori legitimasi, karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menganggap bahwa perusahaan itu tidak perlu untuk melaporkan tentang tanggung jawab sosialnya.

Selain hal tersebut perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan lebih memilih menggunakan labanya untuk kegiatan operasional perusahaan, oleh karenanya pemanfaatan untuk pengungkapan tanggung jawab sosial lebih sedikit. Sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial ini tidak lagi dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas karena perusahaan sadar akan

pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang harus dilakukan oleh perusahaan.

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Putri dan Christiawan (2014) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. penelitian ini juga didukung oleh Sulistyawati *et al.* (2016) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

b. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Hasil dari pengujian hipotesis kedua ini membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. hal tersebut berarti bahwa besar kecilnya tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah akan lebih fokus untuk melunasi hutang-hutangnya daripada perusahaan tersebut harus mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya.

Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja finansial yang baik, sehingga perusahaan merasa tidak perlu untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan

tahunan karena hal tersebut dianggap tidak memiliki pengaruh terhadap investor. Sehingga tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial tidak lagi dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat likuiditas perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Christiawan (2014) yang menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekowati *et al.* (2014) yang memberikan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

c. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Hasil dari pengujian hipotesis ketiga ini membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti semakin besar tingkat *leverage*, maka semakin sedikit pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi maka kemungkinan besar perusahaan akan melakukan pelanggaran terhadap perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Perusahaan akan melakukan pengurangan biaya-biaya termasuk biaya untuk melakukan pengungkapan CSR agar laba yang dilaporkan lebih tinggi (Belkaoui dan Karpik, 1989). Penelitian ini mendukung teori

agensi, yang menyatakan bahwa tingkat *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosialnya agar tidak menjadi sorotan para *debtholders*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anugerah *et al.* (2010) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kurniawati (2013) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

d. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis keempat membuktikan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas dan semakin besar jumlah dewan komisaris pada perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan adanya ukuran dewan komisaris ini tidak mampu memperkuat hubungan antara profitabilitas dengan CSR. Hasil dari pengujian hipotesis ini tidak

sejalan dengan teori agensi yang mengemukakan bahwa semakin besar atau semakin banyaknya jumlah dewan komisaris akan lebih memudahkan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

e. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan Likuiditas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan antara likuiditas dengan pengungkapan CSR. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat likuiditas dan semakin besar jumlah dewan komisaris pada perusahaan tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan adanya ukuran dewan komisaris ini tidak mampu memperkuat hubungan antara likuiditas dengan CSR. Hasil dari pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan teori agensi yang mengemukakan bahwa semakin besar atau semakin banyaknya jumlah dewan komisaris akan lebih memudahkan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

f. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderating dalam Hubungan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis keenam membuktikan hasil bahwa ukuran dewan komisaris tidak mampu

memoderasi hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan CSR. Hal ini berarti semakin tinggi ukuran dewan komisaris tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan adanya ukuran dewan komisaris ini tidak mampu memperkuat hubungan antara *leverage* dengan CSR. Hasil dari pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan teori agensi yang mengemukakan bahwa semakin besar atau semakin banyaknya jumlah dewan komisaris akan lebih memudahkan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.